

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang berasal dari perusahaan *go public* atau perusahaan yang terdaftar di bursa efek merupakan salah satu dari kinerja keuangan yang harus dipublikasikan setiap tahunnya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan yang terakhir catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dan dipublikasikan ditujukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya bagi pihak eksternal, investor, dan *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang biasa digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan ialah dengan melihat laporan laba rugi perusahaan. Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu mempengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Yossi, 2008). Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan.

Menurut Dini (2012) laporan laba rugi dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang andal jika memiliki kandungan informasi yang bernilai dan memiliki relevansi nilai. Informasi laba (rugi) dikatakan bernilai jika

Publikasi atas informasi yang disajikan menyebabkan bergerakinya reaksi pasar. ini yang akan digunakan untuk mengetahui perilaku investor dalam melakukan transaksi saham.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba. Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Ratna dan Ery (2013), *Earnings Response Coefficient* didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earning* terhadap *return* saham, yang diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal return saham dan *unexpected earnings*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ERC, antara lain ialah *leverage* atau rasio hutang, Pertumbuhan, dan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Hal ini terbukti oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Diantimala (2008) serta Ratnawati dan Basri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada koefisien respon laba. Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas. Hasil penelitian Freeman et al. (1988) menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ERC.

Hal ini bertentangan dengan Baginski (1999) yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ERC. Sedangkan penelitian Collins dan Khotari (1989), Syafrudin (2004) dan Martini (2007) menemukan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC. Penelitian Diantimala (2008), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian lain dari Murwaningsari (2009) juga menemukan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif terhadap koefisien respon laba.

Pertumbuhan Perusahaan menurut Porter (1980) dalam Fijrijanti dan Hartono (2001) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan yang tinggi. Perusahaan bertumbuh cenderung memiliki *leverage* dan kebijakan deviden yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tidak bertumbuh, dan kelompok perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar (Gaver & Gaver, 1993 dalam Fijrijanti dan Hartono, 2001). Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi dengan mempunyai kesempatan yang besar memungkinkan untuk membayar deviden yang rendah karena mereka mempunyai kesempatan profitable dalam mendanai investasinya secara internal, sehingga perusahaan tidak terdoda untuk membayar bagian yang lebih besar labanya dalam bentuk deviden (Barclay 1998, dalam Subekti dan Kusuma, 2001). Perusahaan yang tumbuh mempunyai kebijakan pembayaran deviden yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh, bahkan bagi perusahaan yang tumbuh peningkatan deviden dapat

menjadi berita buruk karena diduga perusahaan telah mengurangi rencana investasinya (Hartono, 1999 dalam Fijrijanti dan Hartono, 2001).

Firm growth (Pertumbuhan perusahaan) sebagai variabel dengan *earnings response coefficient* sebagai objek penelitian antara lain Pertumbuhan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (Collins dan Kothari, 1989; Charitou et. al, 2001; Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor.

Perusahaan dengan *leverage* (tingkat hutang) yang tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi, tetapi juga bisa meningkatkan pengembalian. Jika perusahaan dengan rasio hutangnya rendah maka perusahaan tersebut tidak berisiko tinggi, tetapi juga bisa mengecilkan peluang dalam melipat gandakan pengembaliannya. Hal itu disebabkan oleh reaksi investor dalam melihat atau menerima berita baik (*good news*) yang diberikan perusahaan akan rendah jika *leverage* perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya reaksi investor dalam melihat atau menerima berita baik (*good news*) yang diberikan perusahaan akan tinggi jika *leverage* perusahaan tersebut rendah. Maka *earnings response coefficient* akan menurun jika tingkat *leverage* (rasio hutang) perusahaan tersebut tinggi.

Latar belakang peneliti menggunakan sektor Transportasi karena beberapa alasan, yaitu bisa dilihat pada pemberitaan beritasatu.com pada tanggal 29 desember 2015 sektor transportasi diprediksi akan melesat dikarenakan . Hal

ini bisa diprediksi pada perusahaan Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Alasannya, Valuasi saham maskapai penerbangan kebanggaan Indonesia itu masih murah dan diyakini terjadi perbaikan fundamental 2016 yang signifikan di tubuh Garuda. “Ekspektasi masih rendahnya harga minyak mentah akan menguntungkan bagi bisnis GIAA, ditambah dengan peningkatan porsi pasar GIAA, ter khusus untuk segmen LCC,”

Sektor Transportasi dapat memberikan keuntungan bagi investor dalam berinvestasi, karena sektor transportasi merupakan fasilitas yang digunakan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari pemberitaan okezone.com 20 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa sektor transportasi tidak hanya berguna untuk fasilitas umum dalam masyarakat, namun juga berperan penting dalam rantai pasok logistik. Bahkan rencananya pemerintah akan membangun tol laut untuk mempermudah akses antara Indonesia Timur dengan Indonesia Barat

Persaingan antara transportasi konvensional dan transportasi *e-commerce* untuk merebut segmen pasar, menjadi keunggulan sendiri dimana antar perusahaan ini bersaing untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga Penelitian penelitian terdahulu banyak yang menggunakan sektor manufaktur dan jarang yang menggunakan sub sektor transportasi

Penelitian ini menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dalam sektor Transportasi karena sektor transportasi yang semakin lama semakin berkembang memiliki saham yang stabil. Hal itu sangat baik untuk mengetahui reaksi investor

dalam merespon laba perusahaan, karena semakin tinggi reaksi pasar dalam merespon laba perusahaan maka tingkat ERC juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika dilihat dari Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan. reaksi pasar juga bisa dilihat dari *leverage*, karena semakin tinggi *leverage* maka reaksi investor terhadap laba perusahaan juga akan menurun, sebaliknya jika tingkat *leverage* rendah maka dapat meningkatkan ERC.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disusunlah penelitian dan pembahasan lebih lanjut untuk menggunakan tema *Earning Response Coefficient* (ERC) dalam bentuk penulisan dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada sektor perusahaan transportasi?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada sektor perusahaan transportasi?
3. Apakah rasio *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada sektor perusahaan transportasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan transportasi
2. Mengetahui pengaruh dalam *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap rasio *leverage* pada perusahaan transportasi.
3. Mengetahui pengaruh dalam *Earning Response Coefficient* (ERC) terhadap rasio *firm growth* pada perusahaan transportasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

Bagi Pihak Peneliti

1. Manfaat yang diperoleh bagi peneliti adalah sebagai berikut :

Dapat menambah wawasan dalam memahami *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan transportasi serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan informasi untuk melanjutkan penelitian dengan mengambil topik yang sama

2. Bagi Pihak Perusahaan

Bagi Perusahaan manfaat yang diperoleh adalah :

Dapat digunakan sebagai pertimbangan, masukan, dan saran tentang *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan transportasi.

3. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai kondisi *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan transportasi untuk pengambilan keputusan kepada investor.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan mulai dari menguraikan landasan teori yang terkait dengan pembahasan permasalahan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang akan mengarahkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan selanjutnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis pada penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan mulai dari prosedur tahap penelitian yang didalamnya terdapat beberapa variabel penelitian yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan menguraikan terkait dengan gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian sampai dengan pembahasan penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menguraikan terkait dengan kesimpulan, keterbatasan penelitian sampai dengan saran untuk peneliti selanjutnya.

